

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Gerakan Zapatista tidak terjadi begitu saja dan bukan gerakan yang muncul tanpa sebab, gerakan ini seakan menandai bahwa negara Meksiko pada saat gerakan ini meletus sedang tidak baik-baik saja. Sejak dipimpin oleh pemimpin dari rezim PRI (Partai Institusi Revolusi) bahkan hingga rezim berganti PAN (Partai Aksi Nasional), Meksiko dirundung konflik nasional yang melibatkan masyarakat sipil dengan pemerintah. Situasi tersebut semakin hari semakin menemukan puncak permasalahannya. Satu dari penyebab terjadinya konflik tersebut adalah situasi dan kondisi yang tidak adanya demokrasi serta semakin menjadinya kekuatan kapitalisme dan neo-liberal di negara tersebut. Hal itu diperparah dengan pemerintah yang seakan melanggengkan kekuatan picik tersebut agar tidak lenyap dari peredaran.

Hegemoni neoliberalisme di Meksiko telah menjadi permasalahan pelik meski dengan demikian, dengan adanya gerakan Zapatista, hegemoni neoliberal tersebut mendapati permasalahan pelik. Di satu sisi, neoliberalisme nyatanya memang tidak hanya menjangkiti Meksiko, hampir seluruh Amerika Latin, bahkan di beberapa belahan dunia lain (Robinson, 1996, hlm. 56-62) dalam bukunya *Promoting Polyarchy: Globalization, US Intervention and Hegemony* yang membahas tentang bagaimana proyek neoliberalisme yang diciptakan oleh Amerika mencoba untuk mengambil bagian di lahan negara-negara berkembang yang sedang mengharapkan perubahan radikal dalam bidang sosial politik. Menurutnya, demokrasi liberal yang dicetuskan oleh Amerika tidak sama sekali menghendaki adanya politik partisipatoris, namun lebih merupakan *polyarchy* untuk mengamankan posisi para elit berkuasa dan ekspansi penetrasi modal. Hal yang diungkapkan Robinson nampaknya terjadi di Meksiko bahwa neoliberalisme tidak lebih dari upaya rezim otoriter untuk mempertahankan kekuasaannya.

Proyek NAFTA (*North American Free Trade Area*) sebagai implikasi liberalisasi ekonomi dan bagian dari implementasi wacana neoliberalisme yang berlaku efektif pada 1 Januari 1994 dijadikan sebagai momentum perjuangan dan pernyataan deklarasi perang terhadap pemerintah oleh kelompok yang menamakan diri mereka sendiri sebagai *Ejército Zapatista de Liberación Nacional* atau tentara pembebasan nasional Zapatista (Wijayanti, 2014, hlm. 40). Selain itu, lebih jelasnya, konflik ini mengarah kepada sebuah konflik yang disebabkan oleh kemajemukan vertikal, dimana kemajemukan vertikal menyebabkan masyarakat menjadi terpolakan dengan status sosial atau status kekayaan dan status ilmu pengetahuan. Kemajemukan vertikal dapat menyebabkan adanya konflik antar sesama dikarenakan oleh adanya ketimpangan kepentingan antara kelompok yang memiliki kekuasaan dengan kelompok yang bertentangan dengan kelompok yang memiliki kekuasaan (Surbakti, 2010, hlm. 149).

Gerakan Zapatista bisa dikatakan adalah gerakan yang sedianya melanjutkan perjuangan Emiliano Zapata yang lebih dikenal sebagai pahlawan petani Meksiko yang berjuang pada periode revolusi 1910-1917. Reformasi agraria merupakan tuntutan yang diperjuangkan oleh Zapata pada saat itu. Zapata sedikit banyaknya menggambarkan secara nyata dan jelas mengenai bahwa perjuangan untuk membela petani, buruh dan masyarakat teralienasi belum harus berakhir dan hal itu dilanjutkan oleh gerakan Zapatista yang menuntut adanya hak-hak otonom bagi kaum terpinggirkan (terkhusus kaum adat Maya di Chiapas), dan penciptaan sebuah ruang demokratis terhadap pemerintah Meksiko. Emiliano Zapata sejatinya adalah sumber inspirasi bagi gerakan Zapatista.

Pada hakikatnya, gerakan Zapatista tidak berupaya untuk mengambil alih kekuasaan, dan mengangkat senjata bukan untuk memaksakan programnya sendiri, akan tetapi untuk menciptakan sebuah ruang demokratis agar pertentangan antar berbagai pandangan politik dapat dipecahkan. Konsep perjuangan Zapatista tidak hanya berbicara elemen tani dan buruh, akan tetapi dekat juga dengan kelas-kelas yang telah mengakar di jalanan. Persaingan ekonomi yang jauh dari seimbang antara kelas menengah kebawah dengan

kelompok pengusaha yang memiliki basis modal serta relasi ekonomi yang kuat, membuat kelompok kaum kecil yang sebagian besar kelas pekerja semakin tertindas dan termarjinalkan.

Rezim kapitalistik telah menjadi masalah tersendiri bagi masyarakat. Hak-hak dasar sebagai warga negara telah dipermainkan bahkan direnggut oleh penguasa, dan mungkin secara keji pemerintah telah menganggap bahwa masyarakat, alam dan segala yang ada di bawah kekuasaannya adalah komoditas untuk diperjual-belikan kepada pemodal. Sebagai warga negara, masyarakat harusnya diberi ruang untuk partisipasi dalam segala kebijakan-kebijakan yang bersifat politis maupun ekonomis.

Gerakan Zapatista telah menjadi sebuah fenomena baru dalam pandangan dunia. Bagaimana perjuangan yang telah dilakukan oleh Zapatista dalam realitasnya telah mampu mendulang dukungan dan telah mampu meraih solidaritas dari rakyat Meksiko bahkan rakyat dunia. Perang yang berlangsung di Chiapas bisa dikatakan sebagai perang postmodern yang mana dalam implementasinya, Zapatista menggunakan jaringan online dalam melakukan perlawanan. Hal tersebut yang menjadi sebab Zapatista dapat meraih banyak dukungan dari warga dunia (Manaut, 1995, hlm. 8).

Kenyataan tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti agar lebih lanjut lagi meneliti gerakan ini dalam bentuk skripsi. Bagaimana tidak, gerakan Zapatista seakan menjadi gerakan yang mengerti betul kenyataan yang sedang terjadi. Perjuangan menggunakan teknologi menjadi semacam gebrakan maju dengan spirit perubahan. Dukungan publik secara global menjadi energi cadangan yang dikumpulkan oleh gerakan ini lewat media internet. Gerakan ini menjawab segala bentuk penindasan oleh rezim kapitalistik menggunakan produk atau ciptaan teknologi kapitalis sendiri. Selain itu, gerakan Zapatista menjadi gerakan yang berkarakter dan mempunyai perbedaan dengan gerakan progresif lainnya di wilayah Amerika Latin. Hal itu dengan mudah dibuktikan dengan realitas gerakan yang dibawa oleh Evo Morales misalkan dalam gerakan Bolivarian di Venezuela yang merupakan gerakan populisme melalui partai.

Gerakan Zapatista, lebih sering menjadi gerakan yang meminimalisir konflik fisik. Artinya, perlawanan non-kekerasan dengan menggunakan teknologi media internet sebenarnya dianggap lebih efektif. Mengabarkan situasi atau keadaan Meksiko yang sedang tidak baik-baik saja pada saat itu kepada masyarakat global dan menjalin jejaring bisa dikatakan pergerakan yang akan dilakukan pertama kali oleh gerakan ini. Akan tetapi hal ini menjadi kontraproduktif ketika pemerintah saat itu ketika merespon pertama kali gerakan ini malah dengan cara yang keras. Keberadaan Zapatista dianggap mengancam status quo sehingga membuat Pemerintah Meksiko melakukan beberapa tindakan yang berbeda-beda sejak kemunculannya pada 1994 hingga berkurangnya intensitas pergolakan pada 2006, sebagai jawaban atas gerakan Zapatista. Pada saat awal kemunculan Zapatista pada 1 Januari 1994, Presiden Salinas yang berasal dari partai PRI merespon dengan menggunakan tindakan represif dengan menembak dan melakukan penyisiran pada rumah-rumah yang diduga menyembunyikan kelompok Zapatista. Salinas menganggap Zapatista sebagai tentara bayaran profesional dan kelompok asing yang merusak dan mengganggu masyarakat (Monsivais, 1998, hlm. 16).

Selain itu elemen masyarakat adat yang sedianya membentuk gerakan Zapatista ini, menjadi alasan juga kenapa peneliti akhirnya bermaksud untuk menelitinya lebih lanjut. Masyarakat adat Maya yang sejatinya menjadi etnis pribumi (*Indigenos People*) adalah motor penggerak, menjadi tembok yang kokoh dalam memperjuangkan hak-hak otonomnya, bersatu dengan elemen masyarakat lainnya yang secara nasib sama, tertindas oleh penguasa. Etnis pribumi di Amerika Latin, tidak hanya di Meksiko, menjadi barisan pertama untuk melawan kekuasaan-kekuasaan yang menindas. Hal ini menarik, Akbar mengungkapkan bahwa gerakan etnis pribumi sekarang ini tidak terbatas oleh wilayah atau teritori suatu negara. Gerakan tersebut sekarang telah bisa melintasi batas-batas negara. Gerakan etnis pribumi dapat membentuk organisasi diluar negaranya (2012, hlm. 53).

Penjelasan di atas, sangat memberikan informasi bagi peneliti mengenai etnis pribumi yang memiliki jejaring bahkan melewati batas-batas negara dalam melakukan perlawanan terhadap kekuasaan yang menindas. Dalam stigmanya yang konservatif, etnis pribumi bisa menjadi kekuatan dan menjalin hubungan bahkan dengan etnis pribumi di negara yang berbeda. Hal ini ditunjukkan oleh etnis pribumi Maya dalam gerakan Zapatista yang mengorganisir dan memobilisasi anggota etnis pribumi untuk bergerak melawan pemerintah yang kapitalistik, yang mengubur demokrasi serta menindas.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan inti yang akan dijelaskan dalam penelitian ini ialah “Bagaimana Kelangsungan Gerakan Zapatista Terhadap Neoliberalisme di Meksiko (1982-2000)?” Untuk lebih memfokuskan permasalahan di atas, peneliti merumuskan permasalahan ini diturunkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan politik dan ekonomi Meksiko sebelum munculnya gerakan Zapatista?
2. Bagaimana implementasi gerakan Zapatista dalam menghadapi pemerintah Meksiko?
3. Bagaimana dampak dari gerakan Zapatista terhadap pemerintah Meksiko?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dibagi menjadi dua aspek tujuan yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penelitian ini ialah untuk memberikan sumbangan terhadap penelitian sejarah Kawasan Amerika Latin. Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu memberikan jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti, yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan kehidupan politik dan ekonomi Meksiko sebelum munculnya gerakan Zapatista.

2. Mendeskripsikan bagaimana implementasi gerakan Zapatista dalam menghadapi pemerintah Meksiko.
3. Mendeskripsikan dampak dari gerakan Zapatista terhadap pemerintah Meksiko.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai gerakan Zapatista di Meksiko. Selain itu, secara khusus penelitian ini dibuat agar bermanfaat untuk:

1. Menambah wawasan peneliti mengenai gerakan Zapatista di Meksiko.
2. Memperkaya penelitian sejarah kawasan Amerika Latin yang dapat menjadi referensi penelitian-penelitian sejarah kawasan Amerika Latin selanjutnya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi dunia pendidikan dan menjadi referensi sumber informasi Sejarah Peradaban Barat bagi peserta didik ditingkat SMA/SMK/MA yang termuat dalam KD 3.2 kelas XII tentang mengevaluasi sejarah organisasi global dan regional diantaranya: ASEAN, OKI, APEC, GNB, OPEC, MEE, GATT, WTO, CAFTA dan NAFTA).

1.5. Struktur Organisasi Penelitian

Pada tahapan ini semua sumber yang ditemukan coba untuk dianalisis serta ditafsirkan dan akhirnya dituangkan menjadi suatu tulisan ilmiah yang sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah di lingkungan pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Adapun struktur organisasi penelitian dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, membahas secara terstruktur tentang latar belakang masalah yang peneliti angkat yaitu “Gerakan Zapatista Melawan Pemerinah Neoliberal Meksiko (1983-2000)”. Bab ini menjelaskan latar belakang masalah mengenai alasan kemunculan gerakan Zapatista, perlawanan yang dilakukan gerakan Zapatista, keunikan gerakan Zapatista bagi peneliti.

Dalam bab ini terdapat rumusan masalah dan pembatasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian sebagai langkah untuk memfokuskan permasalahan yang akan dibahas. Pada bagian akhir bab ini menjelaskan tentang struktur organisasi penelitian yang menjadi acuan untuk melakukan penelitian.

2. Bab II Kajian Pustaka, membahas tentang Tinjauan Pustaka atau Landasan Teori. Pada bab ini dijelaskan konsep-konsep yang dirasa relevan dan dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Konsep tersebut dapat berasal dari sumber buku, internet, artikel jurnal, *e-book*. Selain itu, dalam bab ini dijelaskan juga tentang penelitian terdahulu yang bersinggungan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.
3. Bab III Metode Penelitian, memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Mulai dari mencari sumber, mengolah sumber-sumber yang didapatkan dan tahapan lainnya. Metode yang digunakan merupakan metode historis dengan pendekatan studi literatur.
4. Bab IV pembahasan, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah. Dimulai dari bagaimana kehidupan politik dan ekonomi Meksiko sebelum munculnya gerakan Zapatista, kemudian menjelaskan bagaimana corak gerakan Zapatista, menjelaskan dampak dari gerakan Zapatista bagi pemerintah Meksiko.
5. Bab V Penutup, merupakan kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian yang telah dikaji. Menjelaskan sintesa dari awal munculnya gerakan hingga dampak gerakan Zapatista terhadap perkembangan neoliberalisme di Meksiko serta memberikan rekomendasi tentang penelitian ini sehingga dapat bermanfaat bagi pembaca atau pihak terkait.